

JURNAL TUGAS AKHIR
LIVING QUR'AN DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI
LUKIS



PENCIPTAAN KARYA SENI

oleh:

Umar Faruq
NIM 1512609021

PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul:

LIVING QUR'AN DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS diajukan oleh Umar Faruq, NIM 1512609021, Program Studi S-1 Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 12 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima



Mengetahui,

Ketua Jurusan

Dr. Miftahul Munir, M.Hum.

NIP 19760104 200912 1 001/ NIDN 0004017605

ABSTRAK

Penciptaan tugas akhir ini menjelaskan tentang hasil dari usaha penulis menghadirkan Kembali makna yang terangkum dalam satu konsep Living Qur'an ke dalam wujud karya seni lukis. Ulasan ini mengungkapkan bagaimana Al-Qur'an diterima dan direspon oleh masyarakat, baik dari penulis sendiri atau masyarakat muslim di daerah penulis. Usaha yang dilakukan adalah dengan meresepsi, memaknai dan mengeksplorasi bentuknya menurut interpretasi pribadi dengan melibatkan imajinasi dari kesadaran kulturalnya dalam proses penciptaan karya seni lukis. Setelah meresepsi, penulis mentransformasikan ide-ide yang lahir kedalam bentuk visul karya seni lukis dengan menggunkan abstraksi-abstraksi yang lekat dengan nilai-nilai luhur Qur'ani. Sementara permasalahan yang direspon dalam karyanya berbicara tentang nilai luhur eksistensi ayat-ayat Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat baik dari leluhur hingga masyarakat saat ini. Dalam konteks ini, penciptaan yang disampaikan penulis tidak lepas dari konteks sejarah, mitos, kepercayaan, kebudayaan dan sosial di daerah penulis dilahirkan, yaitu desa Bagelen Bagelen, Purworejo. Konsep penciptaan tugas akhir ini terbagi dalam tiga macam, yaitu resepsi penulis atas Al-Qur'an, resepsi atas huruf-huruf Al-Qur'an, dan resepsi atas kebudayaan Al-Qur'an. Penciptaan ini merupakan upaya dalam merefleksikan fenomena-fenomena bersejarah tersebut, seperti halnya tradisi tahlilan, mapati, akikah, hingga pada rajah-rajah yang turun temurun dari orang tuanya. Melalui penciptaan ini penulis berharap dapat melestarikan warisan budaya leluhur ke dalam karya seni lukis.

Kata kunci: *Living Qur'an, resepsi, transformasi, abstraksi.*

ABSTRACT

The creation of this final project describes the results of the author's efforts to bring back the meaning summarized in one concept of the Living Qur'an into the form of a painting. This review reveals how the Qur'an is received and responded to by the community, both from the author himself or the Muslim community in the author's area. Efforts are made to perceive, interpret and explore the shape according to personal interpretation by involving the imagination of cultural awareness in the process of creating a painting. After receiving the reception, the author transforms the ideas that were born into a visual form of painting by using abstractions that are closely related to the noble values of the Qur'an. Meanwhile, the problems that are responded to in his work talk about the noble value of the existence of the verses of the Qur'an that live in society, from ancestors to today's society. In this context, what the author conveys cannot be separated from the historical context, myths, beliefs, culture and society in the area where the author was born, namely the village of Bagelen Bagelen, Purworejo. The concept of creating this final project is divided into three types, namely the writer's reception of the Qur'an, the reception of the letters of the Qur'an, and the reception of the Qur'anic culture. This creation is an effort to reflect on these historical phenomena, such as the traditions of tahlilan, mapati, akikah, to the rajahs that have been passed down from generation to generation from their parents. Through this creation, the author hopes to preserve the ancestral cultural heritage into works of painting.

Keywords: *Living Qur'an, reception, transformation, abstraction.*

A. Pendahuluan

Dalam seni rupa, setiap karya memiliki makna dan pesan yang hendak disampaikan, setiap unsurnya memiliki fungsi artistik untuk menyampaikan maksud secara simbolis. Karya seni merupakan wujud ekspresi dari pemikiran dimana seluruh kepribadian dan intelektualitas akan mewujudkan dalam karya. Ulasan ini bermaksud menjelaskan bagaimana reaksi penciptaan *Living Qur'an* di dalam diri penulis, yaitu tentang bagaimana penulis meresepsi dan bereaksi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, juga penciptaan atas pengamatan peristiwa tradisi Qur'ani yang sudah melembaga di daerahnya sebagai sumber ide penciptaan dalam seni rupa.

Pada masa kecil setelah lulus Sekolah Dasar, penulis dititipkan oleh ayahnya untuk nyantri dan sekolah di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Gebang Purworejo. Sebuah pondok pesantren dengan latar belakang keilmuan tafsir Al-Qur'an. Dari pesantren ini penulis mulai mengenal dunia seni rupa lukis khususnya kaligrafi Al-Qur'an lewat kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh institusi tersebut. Dan setelah lulus dari Ponpes Al-Iman penulis melanjutkan pendidikan seni rupa di ISI Yogyakarta, sembari masih nyantri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Iman di daerah Sorogenen Yogyakarta.

Budaya kepesantrenan sudah melekat didalam hidup penulis sejak lahir. Ayah penulis merupakan alumni pondok pesantren API Tegalrejo Magelang, dan setelah dari Tegalrejo beliau melanjutkan nyantri dan mengabdikan di tempat kakek bernama Simbah Ahmad Bin Siraj di salah satu desa di Purworejo, yaitu Jambul. Disaat ayah mempelajari kitab-kitab kuning dari Simbah Jambul, ayah juga mendapatkan banyak ijazah doa-doa, baik itu berbentuk rajah ataupun doa-doa *amaliah* yang biasa dilakukan oleh kalangan masyarakat Islam. Melihat dari bacaan doa-doa ataupun rajah yang ditulis, penulis tertarik untuk mempelajari lebih dalam tentang warisan doa atau rajah-rajah tersebut. Doa-doa yang lebih banyak diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an meskipun ada beberapa doa yang berbahasa Jawa atau Sunda namun ditulis dengan tulisan *jawi* (arab pegon). Dalam hal ini penulis melihat secara objektif bahwa doa-doa atau rajah tersebut sebagai bentuk hasil kebudayaan yang berangkat dari ragam proses reaksi manusia terhadap Al-Qur'an (*living Qur'an*). Dimana manusia meresepsi, mereaksi dan mentransformasikan ayat kedalam bentuk-bentuk doa dan rajah. Dari pada itu penulis mendapat rangsangan dan ketertarikan untuk mengeksplorasi beragamnya proses interaksi manusia terhadap Al-Qur'an (*living Qur'an*) dalam bentuk karya seni.

Living Qur'an yang penulis maksudkan disini lebih terkhusus pada penciptaan karya seni yang di landasi dari Al-Qur'an bersamaan dengan kesadaran kultural yang melekat pada diri penulis melalui metodologi resepsi estetis. Resepsi estetis adalah tentang bagaimana penulis menerima dan bereaksi terhadap Al-

Qur'an dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan atau menggunakannya dengan kerangka metodologis estetika. Aksi resepsi estetis penulis terhadap Al-Qur'an sejatinya merupakan interaksi antara penulis sendiri dengan teks Al-Qur'an. Resepsi estetis penulis terhadap teks Al-Qur'an bukanlah reproduksi arti secara monologis, melainkan proses reproduksi makna yang sangat dinamis antara penulis dengan teks Al-Qur'an. Proses resepsi estetis merupakan pengejawentahan dari kesadaran intelektual penulis sendiri.

Adapun penciptaan karya lukis *Living Qur'an* ini merupakan hasil dari refleksi diri penulis terhadap penghayatan dan pengalaman religiusnya sebagai seorang Muslim. Di sinilah penulis memperoleh kepuasan total dalam berkesenian, kepuasan estetika dalam dimensi horizontal dan juga kepuasan rohani yang dapat mengantarkannya sampai pada dimensi vertikal. Dalam hal ini, Penulis bukan sekedar mendistorsi imaji-imaji simbolik spiritual dari tradisi yang sudah mengakar dalam masyarakat Islam, namun juga menyuguhkan nilai-nilai artistik baru serta memperkaya imaji-imaji simbolik-spiritual dimensi *fisiko plastis* dari teks-teks Al-Qur'an.

Setelah melalui pengamatan yang panjang, penulis menyadari bahwa penciptaan ini menjadi penting sebab dapat menjadi sarana ekspresi juga dapat menjadi bentuk refleksi atas keragaman reaksi umat Islam terhadap Al-Qur'an. Menjadi perenungan tersendiri di dalam diri penulis ketika mengulas makna teks-teks Al-Qur'an dan dialektika kehidupan yang melahirkan kebudayaan yang dilandasi dari nilai-nilainya, hingga mempengaruhi dan menyadarkan penulis bahwa penting menghadirkan kembali keberagaman nilai-nilai tersebut dalam wujud karya seni lukis, mulai dari penjelajahan kemungkinan dan eksplorasi dalam mengolah ide-ide yang di landasi dari interaksi penulis terhadap peristiwa maupun teks Al-Qur'an yang penulis terima. Visualisasi karya yang melibatkan imajinasi penulis sendiri terhadap teks-teks Al-Qur'an tersebut menjadi karya yang terbentuk melalui pertimbangan estetis atas elemen-elemen dasar seni rupa dan estetika kaligrafi Al-Qur'an. Sementara permasalahan yang diangkat dalam karya berbicara tentang nilai luhur eksistensi ayat-ayat Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat yang tidak bisa dipungkiri bahwa hal tersebut telah membentuk kebudayaan di negara dengan penganut agama Islam terbanyak di dunia. Penciptaan ini merupakan upaya alam merefleksikan fenomena-fenomena bersejarah tersebut. Melalui penciptaan ini penulis berharap dapat mewariskan dan melestarikan warisan budaya leluhur

Berdasarkan kenyataan itulah, Pemilihan *Living Qur'an* sebagai titik tolak penciptaan seni lukis ini merupakan ikhtiar penulis dalam rangka pencapaian nilai-nilai baru seni lukis Islam. Juga dapat memperkaya khazanah *Living Qur'an* yang terkhususkan pada proses dialektika penulis dan masyarakat dalam meresepsi Al-Qur'an dan mengaktualisasikannya pada wujud karya seni lukis Al-Qur'an.

A. Konsep Penciptaan dan Konsep Perwujudan

A. Konsep Penciptaan

Pemilihan *Living Qur'an* sebagai titik tolak penciptaan seni lukis ini merupakan usaha penulis dalam pencapaian nilai-nilai baru seni lukis Islam. Penulis beranggapan bahwa nilai kedalaman dalam seni lukis tidak hanya terletak pada keindahan artistik semata, akan tetapi lukisan itu harus mampu menyusupkan ruang mediatif untuk menyampaikan pesan transenden yang menjadi esensi dari lukisan tersebut. Penulis sendiri ingin menyuguhkan karya seni yang benar-benar merupakan suatu manifestasi kepribadian penulis yang utuh sebagai seorang perupa muslim Indonesia yaitu melalui kaligrafi Al-Qur'an.

Penulis menempatkan *Living Qur'an* sebagai media ekspresi estetis dan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi yang penulis dapatkan melalui proses kontemplasi, pemahaman, dan penghayatan baik secara *fisiko plastis* maupun *idio plastis*, dan perenungan terhadap realitas internal maupun eksternal. Kandungan ayat Al-Qur'an ini kemudian penulis resepsi dan penulis ungkapkan secara simbolis dalam bahasa rupa, yaitu dalam bentuk karya seni lukis.

Bagi penulis, melukis kaligrafi juga harus didasari kesadaran kultural dalam merepresentasikan memori pribadi dan memori kolektif. Karakter bentuk yang penulis angkat sarat akan unsur lokalitas yang menggambarkan identitas budaya penulis yaitu Jawa. Berangkat dari simbol-simbol yang terdapat di rajah-rajah maupun fenomena sosial yang masih di amalkan di daerah penulis. Penguasaan ranah estetis dan artistik yang didasari pemahaman kuat mengenai aspek-aspek elementer berupa garis, warna, tekstur, bidang, ruang, dan komposisi lainnya dengan mengolah ayat suci Al-Qur'an menjadi tampilan baru dalam seni lukis.

Dalam konsep penciptaan ini, penulis menyuguhkan tiga macam variasi rupa, yaitu ;

a. Resepsi atas makna Al-Qur'an

Dalam interaksinya dengan teks Al-Qur'an, peran penulis sebagai pembaca teks menstrukturasi kembali struktur teks ayat Al-Qur'an untuk memproduksi makna. Di samping itu, dalam waktu yang sama penulis juga telah melakukan suatu tindakan yang terstruktur (*structured act*), yakni suatu tindakan sebagai respon peran pembaca terhadap teks yang telah dirancang oleh struktur teks yang pertama. Dari struktur teks yang baru inilah penulis membangun makna (*meaning*). Makna baru yang dihasilkan bisa jadi berbeda dengan makna asli yang dimaksudkan dalam struktur teks yang pertama itu sendiri, namun tetap terdapat titik

temu (*meeting point*) antara keduanya yang disebabkan oleh dua perspektif dari entitas berbeda yang telah mempengaruhi makna.

Pemahaman atas makna teks yang diraih penulis menimbulkan aktualisasi yang disebut sebagai reaksi atau respon terhadap teks. Dalam hal ini, penulis menghasilkan suatu imajinasi simbolik sebagai struktur teks baru, dan kemudian diungkapkan dalam bentuk lukisan sebagai wujud aktualisasi pemahamannya terhadap teks Al-Qur'an. Penulis telah membangun makna baru yang diungkapkannya dalam bentuk visual dan dikomunikasikan dalam bahasa simbolik seni lukis.

Proses pembacaan yang kemudian mengantarkan pada penciptaan seni lukis tersebut terjadi dengan dua cara yang berbeda. *Pertama*, pembacaan terjadi secara internal, yakni penulis membaca teks tanpa membawa misi tertentu dan begitu pula teks berinteraksi dengan penulis sebagai pembaca tanpa menawarkan makna terlebih dahulu. Dalam proses ini, makna teks terbangun dalam proses interaksi antara keduanya dengan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari perspektif pembaca maupun struktur teks.

Kedua, proses pembacaan yang terjadi secara eksternal. Dalam proses semacam ini, penulis datang membaca teks dengan membawa suatu fenomena sosial yang sedang terjadi di luar dirinya, sementara teks Al-Qur'an sendiri datang dengan menawarkan makna terlebih dahulu kepada pembacanya. Makna yang dihasilkan dari proses pembacaan eksternal dipengaruhi secara.

Dalam penciptaan ini, konteks *Living Qur'an* berada pada proses penciptaan penulis dalam merekonstruksi makna Al-Qur'an dan mentransformasikannya ke dalam bentuk baru yaitu lukisan.

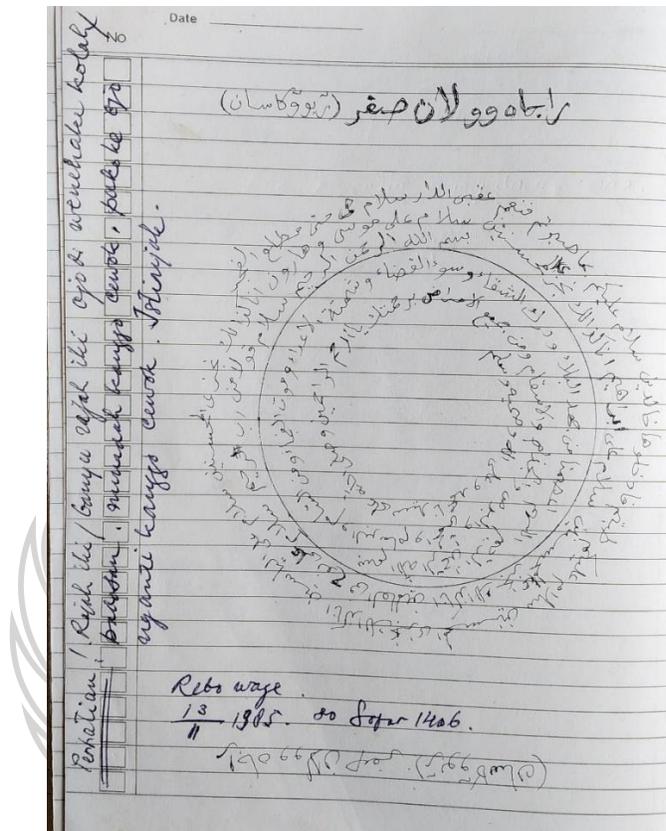
b. Resepsi atas huruf Al- Qur'an (Rajah)

Konsep penciptaan yang kedua ini lebih spesifik pada huruf-huruf Al-Qur'an yang sudah mengalami transisi-transformasi baik secara pemaknaan maupun secara fungsinya. Akan tetapi masih dilandasi dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam hal ini Al-Qur'an diposisikan sebagaimana fungsinya. Ia dibaca, dipahami, dan dipraktikkan sesuai dengan makna yang terkandung di dalam teksnya. Akan tetapi di sisi lain juga ditemukan berbagai pembacaan Al-Qur'an yang dibaca dan dipraktikkan di luar makna tekstualnya. *Āyat Kursi* misalnya, ia adalah salah satu ayat yang banyak dihafal oleh umat Islam, ia sering dibaca dalam beberapa kesempatan karena dipandang mampu melindungi diri dari segala gangguan terutama dari yang bersifat gaib. Dalam konteks ini, ayat-ayat Al-Qur'an dianggap mengandung kekuatan magis, ia menyerupai

azimat yang dapat melindungi manusia. Dengan kekuatan yang dimiliki tersebut, Al-Qur'an dibaca untuk berbagai tujuan yang bersifat praktis dan dianggap mampu memberikan khasiat bagi pembacanya.

Penciptaan dalam konteks ini, secara lebih mengerucut penulis mendapatkan ide dari rajah-rajah yang ditulis oleh ayahnya. Rajah tersebut dilandasi dari ayat-ayat Al-Qur'an akan tetapi sudah mengalami transformasi secara kebentukannya tergantung dari pada kegunaan dan fungsinya. Berikut adalah contoh rajah yang telah turun temurun diwariskan oleh kakek saya kepada ayah penulis.



Gambar 1 Rajah Bulan Shofar, 2021 (sumber : dokumentasi penulis)

Rajah Wulan Shofar (rajah bulan Shofar). Rajah ini digunakan di setiap hari *Rabu Wekasan* atau hari Rabu akhir di bulan Shofar tahun Hijriyah. Dalam penjelasannya, menurut sebagian Ahli Kasf pada hari itu Allah menurunkan 320.000 balak. Maka dari itu barang siapa yang ingin selamat dari balak tersebut dianjurkan melakukan sholat sunat *tolak balak*. Dan rajah ini di gunakan untuk ritualnya, dimana tulisan yang mengandung dari ayat-ayat Al-Qur'an ini ditulis dan dimasukkan ke dalam air, lalu masyarakat dipersilahkan untuk meminumnya. Dalam rajah ini menyimpan satu ayat dari Surah Yaasin ayat ke 58. Yaitu

سلام قولا من رب الرحيم

“*Salaamun Qoulun min Rabbi al Rahiim*” yang bermakna “salam sebagai ucapan selamat dari Tuhan yang Maha Penyayang”

Dalam hal ini, dipercaya bagi siapapun yang meminum air rajah tersebut akan selamat dari segala balak atau penyakit.

c. Resepsi atas kebudayaan Al-Qur'an

Konsep penciptaan yang ketiga adalah resepsi penulis atas fenomena kebudayaan Al-Qur'an terutama di daerah penulis dilahirkan, yaitu Kediren desa Bagelen Purworejo. Dimana dalam penciptaan ini akan erat hubungannya dengan kesadaran kulturalnya dalam merepresentasikan memori pribadi dan kolektif.

Adanya transmisi-transformasi yang terus berlangsung di sepanjang kehidupan umat Islam yang terbentang dari masa Nabi hingga saat ini. Membuat resepsi Al-Qur'an dari satu generasi sangat mungkin untuk ditiru secara kreatif oleh generasi selanjutnya. Fenomena ini juga berlangsung di kehidupan umat Islam di daerah penulis.



Gambar 2 Tradisi Yasinan, 2021 (sumber : dokumentasi penulis)

Sebagai masyarakat yang secara turun temurun menjalani kehidupan sebagai warga Nahdliyyin, selain *Yasinan* masih banyak lagi resepsi yang dilakukan oleh masyarakat terhadap Al-Qur'an. Seperti *tahlilan*, *mapati*, *mitoni*, *mruwat*, *sewelasan*, *slametan*, syukuran dan lainnya.

Setelah penulis mendapat rangsangan-rangsangan dari tiga poin di atas, upaya penulis selanjutnya adalah mentransformasikan ide-ide yang telah terbentuk ke dalam wujud karya seni lukis dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang bersifat simbolik dengan mengambil esensi dari objek yang dilukis, serta melibatkan imajinasi dan kesadaran kultural penulis hingga terwujud karya yang maksimal dan dianggap mewakili konsep yang diangkat.

B. Konsep Perwujudan

Adapun cara yang digunakan dalam mewujudkan gagasan ke dalam wujud karya tersebut adalah melalui penggambaran yang lebih spesifik pada persoalan bagaimana karya seni itu bersifat memiliki daya spiritual berdasarkan sifat-sifat yang dimiliki objek. Upaya penjelajahan kemungkinan dalam mengolah ide-ide serta dengan melibatkan imajinasi pribadi tersebut banyak digambarkan dalam karya melalui berbagai teknik, seperti menggunakan teknik blok dengan dua

warna komplementer untuk background, teknik aquarel, teknik lelehan dan teknik spray.

Pada teknik ini, terdapat beberapa tahapan dalam menyusun beberapa sumber menjadi satu kesatuan sebelum terbentuk menjadi satu susunan. Upaya pertama yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan beberapa ide dan sumber. Dalam proses ini, konsep yang akan diwujudkan dalam karya sudah terfikirkan dan sudah terencana matang. Setelah beberapa sumber yang ada terkumpul, tahapan selanjutnya adalah dengan melakukan observasi terhadap objek-objek yang akan dimasukkan dalam lukisan. Setelah melalui tahap ini, proses selanjutnya adalah dengan menyusun dan mulai bereksplorasi hingga ide tersebut tervisualisasikan menjadi satu kesatuan melalui berbagai prinsip penyusunan dan pertimbangan artistik. Upaya pengungkapan visual pada tugas akhir ini tentunya dipengaruhi oleh sejumlah karya yang telah ada. Penggunaan idiom-idiom dan eksplorasi pembentukan yang bergaya abstrak dekoratif ini sudah dilakukan oleh beberapa seniman yang sekaligus menginspirasi penulis, antara lain, A. Sadali, dan AD. Pirous. Dan untuk wilayah eksplorasi artistik yang lebih spesifik pada material, penulis dipengaruhi oleh seniman bernama Anselm Kiefer dan Jaap Wagwemaker.

Pendalaman penulis pada beberapa seniman yang menginspirasi melahirkan cara-cara ataupun metodologi penciptaan karya yang dilakukan oleh penulis. Seperti penggabungan antara cara melukis Anselm Kiefer yang lebih bersifat eksploratif dengan praktik-praktik ritual rajah yang dilakukan oleh ayah penulis yang melahirkan karya berbeda dari seniman-seniman yang mempengaruhinya. Hal ini membuat beberapa karya yang dilahirkan dalam tugas akhir ini cukup beragam.

C. Proses Penciptaan

Mengenai tentang penciptaan disini penulis memaparkannya melalui tiga tahap yaitu Prapenciptaan, Penciptaan dan Pasca penciptaan.

1. Prapenciptaan

Pada tahap ini penulis melakukan pencarian materi untuk membuat karya seni lukis. Merenungi ide serta objek-objek yang menarik untuk diamati serta mampu menginspirasi dalam segi visual. Selain membaca buku yang berkaitan, penulis juga mendatangi pameran-pameran serta melihat katalog-katalog pameran dari seniman baik dalam negeri atau luar negeri.

Dalam hal ini penulis juga melakukan interpretasi terhadap figur-figur yang diamati untuk dimetaforkan kedalam karya. Pencarian data melalui jurnal penelitian juga dilakukan untuk memangkas biaya observasi namun tetap mendapatkan data yang tepat.

Setelah melakukan hal tersebut kemudian penulis akan meramu dan memilih data mana yang sesuai untuk digunakan dalam mewujudkan karya.

Pemilihan ini meliputi pertimbangan warna, bentuk, komposisi, dan bahan yang akan digunakan dalam proses penciptaan karya.

2. Penciptaan

a. Persiapan Alat dan Bahan

Persiapan alat dan bahan dilakukan agar saat proses melukis lebih efisien. Adapun persiapan yang dilakukan adalah menata studio mengecek alat dan bahan yang dibutuhkan seperti cat dan kuas, menyiapkan air untuk mencuci kuas maupun buat pengencer cat.

b. Pembuatan Kanvas

Proses ini dilakukan penulis agar bisa menentukan tekstur dasaran apa yang mau di buat untuk melukis.

c. Mentrasfer sketsa ke kanvas

Proses Mentrasfer Sketsa pada kanvas biasanya penulis menggunakan kapur agar ketika melukis tidak mengganggu warna yang dituangkan ke kanvas.

d. Proses Melukis

Proses melukis dilakukan dari tahap pencampuran warna sesuai warna dasar objek yang akan dilukis di gelas plastik, untuk proses perwarnaa dimulai dengan pengeblokan warna dasar objek

3. Pascapenciptaan

Setelah karya selesai, maka langkah selanjutnya yang dilakukan konsultasi, yaitu dengan meminta pendapat, saran atau kritik dari teman maupun dosen pembimbing, dalam penciptaan ini yang menjadi dosen pembimbing penulis adalah Amir Hamzah, S. Sn., M.A. dan Dr. Miftahul Munir, M. Hum.

Ketika proses itu sudah selesai, hal selanjutnya adalah melapisi karya dengan lapisan vernis untuk menjaga keawetan karya, meminimalisir perubahan pada karya seiring dengan berjalannya waktu, serta melindungi karya dari serangan jamur dan serangga.

Ketika tahap-tahap di atas sudah terpenuhi barulah penulis memesankan pigura yang sesuai dengan lukisan baik warna maupun model corak pigura barulah karya siap untuk dipamerkan.

D. Deskripsi Karya

Beberapa lukisan di sini mempunyai kecenderungan gaya Abstrak Dekoratif, dengan menekankan pengungkapan gejala atau fenomena *Living Qur'an* lewat bentuk-bentuk yang bersifat simbolik. Tema-tema itu sering muncul dalam penggambaran yang absurd, karena sering muncul penjajaran bentuk-bentuk yang ganjil dan asimetris seperti dalam beberapa lukisan di bawah ini. Dengan teknik yang beragam dan warna-warna cenderung berat, karya-karya dalam penciptaan ini menjadi semakin kental dengan suasana misteri dan mistis.

Beberapa warna yang dimasukkan dalam background terbagi dalam dua bidang, dimana kebanyakan menggunakan warna yang komplementer seperti warna biru dengan kuning, kuning dengan hitam dll. Dimana dalam hal ini menyimpan makna satu konsep yang kontradiktif seperti antara realitas dan mitos, antara sesuatu yang bersifat fisik dan metafisik. Kebanyakan di dalam karya di sini menggunakan tekstur nyata dan direspon menggunakan warna-warna yang matang dan tua seperti coklat tua, hijau, abu-abu, merah dan lainnya, menyimbolkan suatu kedalaman dan hal yang mistis. Terdapat pula simbol satu blok lingkaran berbentuk titik yang ada di beberapa karya, baik itu berwarna merah atau putih atau emas. Hal ini dimaknai sebagai titik Nuqthotul Wujud atau titik awal perwujudan.

1. Judul Karya 1

Ayat Kursi sering digunakan dalam tradisi dan ritual-ritual dalam masyarakat islam daerah penulis seperti tahlilan, mapati, suwuk, mruwat, dan menjaga rumah (mageri omah).

Kursi Allah merupakan lukisan dengan abstraksi dari keagungan Allah melewati makna-makna di dalam ayatnya, yang dibentuk dengan menggunakan khat Kufi atau khat tertua dari berbagai aksar Arab yang ada dalam sejarah kaligrafi Islam. Garis-garis tegak dalam tulisan ayat tersebut menjadi *center of interest* di dalam karya. Secara keseluruhan bidang gambar karya ini dikelilingi oleh bidang tebal berwarna putih kecoklatan seperti membentuk garis yang menyerupai bingkai dalam lukisan.

Dalam karya ini terdapat pula simbol semacam bulan sabit yang melengkung seperti tubuh pada huruf ba' dalam aksara Arab dan dua bidang semacam titik berukuran besar, penulis memaknainya sebagai simbol doa. Dan dua bidang merah secara horizontal simetris di bagian atas lukisan dan di bawah lukisan dengan ukuran lebih kecil.



Gb. Karya 3. Umar Faruq, Kursi Allah, 2019
Cat Akrilik, tanah pada kanvas, 200 x 140 cm (sumber: dokumentasi penulis)

2. Judul Karya 2

Lukisan yang berjudul “Dia Yang Maha Menyembuhkan” (2021) ini mempunyai kecenderungan gaya Abstrak Dekoratif, dengan menekankan pengungkapan gejala atau problem lewat tanda-tanda yang bersifat simbolis. Dalam karya ini penulis mengangkat persoalan nilai-nilai ayat Al-Qur’an yang dialih fungsikan oleh kyai di daerah penulis menjadi obat. Bentuk yang menjadi *Center of Interest* dalam lukisan ini merupakan abstraksi dari bentuk kaki dan tangan, dimana dalam ritual pengobatan tersebut rajah dituliskan di jempol kaki atau tangan.

Karya berjudul *Dia Yang Maha Menyembuhkan* adalah karya seni lukis yang dibuat dengan berbagai macam teknik, seperti teknik *aquarel*, *spray*, *dry brush*, dan dilukiskan pada kanvas dengan menggunakan cat akrilik, tanah, dan pylox. (Gambar 30) Ukurannya adalah 120x280 cm, dibuat pada tahun 2021. Terdapat bidang blok merah keungu-unguan dan hitam sebagai *background*. Terdapat pula bentuk abstraksi kaki dan tangan dalam lukisan berukuran memanjang 280cm tersebut, akan tetapi di seimbangkan dengan bidang kotak di bagian kiri bawah dengan menggunakan warna yang sama. Coretan-Coretan

spontanitas dengan berbagai macam bentuk seperti absrksi kaki, huruf-huruf, lingkaran, titik, dan garis berwrna kuning kecoklatan juga mengisi keruangan pada bidang blok *background* dalam lukisan tersebut. Terdapat pula semprotn pylox berwarna biru muda yang memberikan kesan ruang yang lebih terisi.



Gb. Karya 4. Umar Faruq, Dia Yang Maha Menyembuhkan, 2021
Cat Akrilik, tanah pada kanvas, 280 x 120 cm (sumber: dokumentasi penulis)

3. Judul Karya 3

Karya yang berjudul *Bismillah Munqotiah #2* ini merupakan visualisi dari ayat Alqur'an *Bismillahirrohmanirrahiim..* ayat ini merupakan pembuka yang teletak pada seluruh surat kitab suci Al-Qur'an terkecuali pad surat At-Taubah. Bismillah dipercayai oleh masyarakat Islam sebagai surah yang memiliki berbagai keutamaan, sehingga surah ini seringkali dipakai dalam segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh umat Islam, Hampir semua kegiatan yang dilakukan oleh umat Islam dianjurkan membaca surat ini.

Bismillah Munqotiah tersebut biasa digunakan oleh ayah penulis sebagai obat dari penyakit-penyakit. Biasanya ditulis ditulis dengan huruf yang terpisah-pisah di dalam piring atau di tuliskan di bahu orang yang sakit menggunakan minyak Zaitun dan minyak Zakfaron.

Karya berjudul *Bismillah Munqotiah #2* ini adalah karya seni lukis yang dibuat dengan teknik, seperti teknik blok dan teknik lelehan, dan dilukiskan pada kanvas dengan menggunakan cat akrilik. (Gambar 34) Ukurannya adalah 70x90 cm, dibuat pada tahun 2021. Karya ini melukiskan abstraksi dari bentuk huruf-huruf yang tertulis dalam lafal *Bismillahirrahmanirrahim*. Divisualkan dengan menggunakan dua warna yaitu Kuning kecoklatandan Hitam dengan sedikit aksentuasi seperti titik dan garis-garis.



Gb. Karya 5. Umar Faruq, Bismillah Munqotiah #2, 2021
Cat Akrilik, tanah pada kanvas, 280 x 120 cm (sumber: dokumentasi penulis)

E. Simpulan

Penciptaan karya lukis *Living Qur'an* ini merupakan hasil dari refleksi diri penulis terhadap penghayatan dan pengalaman spiritualnya sebagai seorang Muslim. *Living Qur'an* yang penulis maksudkan disini lebih terkhusus pada penciptaan karya seni yang di landasi dari Al-Qur'an bersamaan dengan kesadaran kultural yang melekat pada diri penulis melalui metodologi resepsi estetis. Resepsi estetis adalah tentang bagaimana penulis menerima dan bereaksi terhadap Al-Qur'an dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan atau menggunakannya dengan kerangka metodologis estetika. Sementara permasalahan yang diangkat dalam karya berbicara tentang nilai luhur eksistensi ayat-ayat Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat yang tidak bisa dipungkiri bahwa hal tersebut telah membentuk kebudayaan di negara dengan penganut agama Islam terbanyak di dunia. Penciptaan ini merupakan upaya alam merefleksikan fenomena-fenomena bersejarah tersebut.

Fenomena sosial *Living Qur'an* pada akhirnya membuat penulis terangsang untuk mencatat kembali ke dalam bentuk karya seni lukis. Dengan mengangkat ayat-ayat Al-Qur'an yang telah hidup dalam masyarakat di daerah penulis. upaya penulis dalam penciptaan ini adalah dengan mentransformsikan ide-ide yang telah terbentuk ke dalam wujud karya seni lukis dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang bersifat simbolik dengan mengambil esensi dari objek yang dilukis, serta melibatkan imajinsi dan kesadaran kultural penulis hingga terwujud karya yang maksimal dan dianggap mewakili konsep yang diangkat.

Bentuk-bentuk yang dihadirkan pada seluruh karya yang ada bersifat abstrak dekoratif. Sejumlah cara yang ada menggunakan berbagai pertimbangan kebetukan, misalnya mengabstrasikan ide ke dalam idiom-idiom huruf Arab dan kebetukan visual imajinatif dan simbolik, penggabungan dengan objek lain, dan lain-lain. Selain itu, penulis juga terpengaruh dengan kebetukan seniman lain yang menjadi acuan, antara lain A. Sadali, A.D. Pirous, Jaap Wagemaker, dan Anselm Kiefer. Dari segi perwujudan visual, penulis memerhatikan pertimbangan artistik di antaranya persoalan garis, tekstur, prinsip keseimbangan, warna, proporsi, dan menggunakan berbagai macam teknik. Semua itu disusun berdasarkan pertimbangan dan kesesuaian dengan konsep yang akan dibangun dalam lukisan.

Berdasarkan kenyataan itulah, Pemilihan *Living Qur'an* sebagai titik tolak penciptaan seni lukis ini merupakan ikhtiar penulis dalam rangka pencapaian nilai-nilai baru seni lukis Islam. Juga dapat memperkaya khazanah *Living Qur'an* yang terkhususkan pada proses dialektika penulis dan masyarakat dalam meresepsi Al-Qur'an dan mentransformasikannya pada wujud karya seni lukis Al-Qur'an. Dan melalui penciptaan ini penulis berharap dapat mewariskan dan melestarikan warisan budaya leluhur.

Demikian seluruh karya dan laporan ini dibuat sebagai syarat untuk memenuhi Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Semoga dapat berguna bagi masyarakat luas, terutama dalam khazanah dunia seni rupa dan studi *Living Qur'an* serta dapat menjadi pijakan berekspresi dan dapat memberi pelajaran bagi diri sendiri.

F. Kepustakaan

Brushwell, William. 1973 *Painting and Decorating Encyclopedia*. U.S.A.: The good heart-willcox co.

Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. 2019. *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, Ciputat: Maktabah Darus Sunnah.

Jannah, Imas Lu'ul. 2017. "*Resepsi Estetik Terhadap Alquran pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan*". Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga

Langer, K Suzanne 2006. *Problematika Seni*, terjemahan FX.Widaryanto. Bandung: STSI Bandung.

Magfiroh. 2019. *Ad-Darb Dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa:34 Perspektif Gender (Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Pahlawan Kota Palembang)* Tesis. Palembang: Universitas Raden Fatah.

Mansyur, Yusuf M. 2012. *pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*" dalam M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*

Marianto, M Dwi. 2019. *Seni & Daya hidup dalam Perspektif Quantum*, Yogyakarta: Scritto Books dan BP ISI Yogyakarta.

Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2012. "*The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*". Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Rafiq, Ahmad. 2012. “*Sejarah Al-Qur’an: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)*” dalam *Islam Tradisi dan Peradaban*. Yogyakarta: Suka Press.

Romadlon, Mujib. 2019. Dalam wawancara pribadi dengan dosen tafsir Ma’had Aly Al-Iman Bulus, Gebang Purworejo. Pada tanggal 29 Juli 2019 di Yogyakarta.

Sachari, Agus. 2002. *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: ITB.

Soekanto. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Sucitra, I Gede Arya. 2013. *Pengetahuan Bahan Lukisan*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Sugianto, Wardoyo. (1998) *Pengetahuan Bahan Seni Lukis*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta. DictiArt Lab & Jagad Art Space Bali.

Syamsyuddin, Sahiron .2007. *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur’an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras.

Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta. Prenada Media Grup.

<https://kbbi.web.id/dalam>

<https://typoonline.com/kbbi/penciptaan>

<https://kbbi.web.id/karya>

https://www-borzo-com.translate.goog/nl/kunstenaars/57-jaap-wagemaker?_x_tr_sl=nl&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=nui,sc diakses pada tanggal 8 November 2021 pada pukul 01.52

<https://en-m->

[wikipediaorg.translate.goog/wiki/Anselm_Kiefer?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=nui,sc](https://en-m-wikipediaorg.translate.goog/wiki/Anselm_Kiefer?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=nui,sc) pada tanggal 6 November 2021 pukul 13.10